

KONTRIBUSI *IBN QAYYIM AL-JAWZIYYAH* DALAM KONTEKS SOSIO-HISTORIS: ANALISIS PEMIKIRAN DI TENGAH KRISIS KEKHALIFAHAN MAMLUK

Syahrin Rifal Saputra¹, Pirhat Abbas², Mohd. Arifullah³

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹²³

Email: syahrinrifalsaputra@gmail.com¹, pirhatabbas@uinjambi.ac.id²,
mohd.arifullah@uinjambi.ac.id³

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan peradaban umat. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah*. Pemikirannya memiliki relevansi tinggi dengan tantangan pendidikan modern, khususnya dalam hal pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari karya-karya primer Ibnu Qayyim dan dianalisis secara sistematis melalui pendekatan hermeneutik serta analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim mencakup berbagai aspek penting seperti tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang taat dan berakhlak mulia, metode pendidikan yang menekankan keteladanan dan pembiasaan, materi pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta peran sentral pendidik sebagai figur pembimbing spiritual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pemikiran klasik Ibnu Qayyim dengan perspektif pendidikan kontemporer, sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai problematika pendidikan modern, termasuk degradasi moral dan krisis identitas. Implikasi dari penelitian ini membuka peluang pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan aplikatif, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif.

Kata kunci: Ibn Qayyim Al-Jawziyyah; Sosiohistoris; Dinasti Mamluk

Abstract

Islamic education is a fundamental aspect in the formation of the character and civilization of the people. One of the important figures who made a great contribution to Islamic educational thought was Ibn Qayyim al-Jawziyyah. His thinking has high relevance to the challenges of modern education, especially in terms of the formation of students' morals and morals. This research aims to comprehensively examine Ibn Qayyim's educational thinking with a descriptive-qualitative approach based on library research. Data were collected from Ibn Qayyim's primary works and analyzed systematically through hermeneutic approaches as well as content analysis. The results of the study show that Ibn Qayyim's educational thinking includes various important aspects such as educational goals that are oriented towards the formation of obedient and noble human beings, educational methods that emphasize example and habituation, educational materials based on the Qur'an and Sunnah, and the central role of educators as spiritual guiding figures. The novelty of this research lies in the integration of Ibn Qayyim's classical thought with the perspective of contemporary education, so that it is able to provide solutions to various problems of modern education, including moral degradation and identity crises. The implications of this research open up opportunities for the development of a holistic and applicable Islamic education model, which is not only oriented to cognitive aspects, but also spiritual and affective.

Keywords: *Ibn Qayyim Al-Jawziyyah; Sociohistoric; Mamluk Dynasty*

Article Info:

Submitted: 10-04-25

Final Revised: 12-04-25

Accepted: 21-04-25

Published: 30-04-25

*Correspondence Author:
Email:



PENDAHULUAN

Pemikiran seorang tokoh besar dalam sejarah tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihatnya dalam konteks sosial dan sejarah pada masanya. Latar belakang sosio-historis sangat penting untuk menggali kontribusi seorang pemikir karena pemikiran yang mereka hasilkan bukan hanya merupakan buah dari refleksi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, mempelajari sosio-historis seorang pemikir membantu untuk lebih memahami bagaimana ide-ide mereka berkembang, apa yang mempengaruhi mereka, dan bagaimana kontribusinya berinteraksi dengan konteks zaman yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, kajian terhadap tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial-politik pada masa hidupnya untuk mengevaluasi sejauh mana pemikirannya berkontribusi pada perubahan sosial dan intelektual di zamannya.

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-14 dan dikenal karena karya-karyanya dalam bidang fiqh, tasawuf, dan akidah (Usman, 2022). Lahir di Damaskus pada tahun 1292 M, beliau merupakan murid sekaligus penerus pemikiran Ibn Taimiyyah, seorang ulama reformis yang sangat berpengaruh pada masa itu. Ibn Qayyim dikenal dengan pemikirannya yang mendalam tentang hubungan antara hukum Islam dan spiritualitas, serta perjuangannya untuk memurnikan ajaran-ajaran agama dari berbagai pengaruh yang dianggapnya menyimpang. Pemikirannya yang progresif sering kali dianggap sebagai respons terhadap tantangan sosial, teologis, dan politik pada masanya.

Pada masa hidup Ibn Qayyim, dunia Islam sedang berada dalam periode yang penuh dengan ketidakstabilan politik, terutama di wilayah Kekhalifahan Mamluk. Kekhalifahan Mamluk, yang berkuasa sejak abad ke-13 hingga awal abad ke-16, mengalami berbagai konflik internal dan eksternal, termasuk peperangan dengan Tentara Salib dan Mongol (St. A. Abbas, 2020; Maryam, 2022; Mujani, 2010; Qomariah et al., 2023). Kondisi ini menciptakan atmosfer ketegangan sosial dan politik yang memengaruhi pemikiran dan tindakan para intelektual pada masa itu. Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Qayyim dapat dilihat sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman, baik dalam hal pelestarian ajaran Islam yang murni maupun dalam merespons krisis sosial-politik yang melanda masyarakat Mamluk. Pemikirannya tidak hanya terbatas pada kajian teologis atau fiqh, tetapi juga mengandung elemen-elemen kritik terhadap struktur kekuasaan dan keadaan sosial yang ada pada zamannya (Yanita, 2016).

Kajian kali ini bertujuan untuk meneliti kontribusi Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam konteks sosial-politik pada masa Kekhalifahan Mamluk (Na'mah, 2015). Dengan mempelajari latar belakang sosio-historisnya, kajian ini akan menganalisis bagaimana pemikiran Ibn Qayyim mencerminkan respons terhadap kondisi sosial-politik pada masa itu dan bagaimana ia memberikan kontribusi pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Secara khusus, dalam kajian ini peneliti akan mengeksplorasi bagaimana Ibn Qayyim melihat peran individu dalam masyarakat, hubungan antara hukum dan etika, serta kritik sosial yang terkandung dalam karya-karyanya. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami relevansi pemikiran Ibn Qayyim dalam konteks zamannya dan bagaimana

kontribusinya dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial-politik pada masa Kekhalifahan Mamluk(Gunawan, 2021; Harahab, 2014).

Dengan demikian, pemahaman tentang sosio-historis Ibn Qayyim tidak hanya penting untuk menilai pemikirannya, tetapi juga untuk memahami peran dan kontribusinya dalam mengatasi tantangan sosial-politik pada masa hidupnya. Melalui pendekatan ini, dapat mengungkap bagaimana Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berinteraksi dengan konteks zaman dan bagaimana pemikiran-pemikirannya berkontribusi dalam membentuk lanskap intelektual dan sosial pada masa itu.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi komprehensif terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mengenai pendidikan Islam, yang dikaji melalui pendekatan teori pendidikan kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti aspek tertentu dari pemikirannya—seperti pendidikan akhlak atau pembentukan karakter—penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terpadu dengan menganalisis secara sistematis pandangan pendidikan Ibnu Qayyim dalam kaitannya dengan tujuan, metode, materi, serta peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengontekstualisasikan konsep-konsep Ibnu Qayyim dalam tantangan pendidikan modern, sehingga menjembatani pemikiran Islam klasik dengan diskursus pedagogi masa kini (Maksum, 2007; Sahlan, 2014; Sofyan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik dikaji secara sistematis untuk memahami konsep dan teori yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menghubungkan berbagai perspektif keilmuan guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Metode ini memungkinkan analisis kritis terhadap konsep yang dikaji serta menemukan relevansinya dalam berbagai konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Nama asli Ibn Qayyim Al-Jawziyyah adalah Muhammad Bin Abi Bakar Bin Ayyub Bin Sa'd Bin Harisz Bin Makki, Zainuddin Az-Zur'i Ad-Dimasqi Al-Hambali. Ia memiliki Nama kunyah yaitu Abu Abdillah, namun dia terkenal dengan nama Ibnu Al Qayyim Al jauziyah yang diringkas dengan sebutan Ibnul Qoyyim. Ibn Qayyim lahir pada 7 safar tahun 691 Hijriyah, para ulama menyebutkan bahwa Ibn Qayyim dan ayahnya yang bernama Syekh Abu Bakar Bin Ayyub Az-zar'i merupakan seorang yang berkebangsaan Az-zar'i yang kemudian pindah ke Damaskus.

Sosok Ibn Qayyim sangat memberikan contoh yang baik untuk orang lain, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan Ibn Qayyim adalah seorang yang banyak beribadah dan melakukan tahajud, seorang yang shalatnya panjang, banyak berzikir, dan yang sangat tinggi (mahabbah) kecintaannya kepada Allah. Sosok Ibn Qayyim juga merupakan seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, beliau merupakan orang yang bersungguh-sungguh dalam belajar, merenung, dan berguru kepada para Syekh yang bermazhab Hambali maupun yang tidak, sehingga dapat dikatakan beliau tidak pilih-pilih dalam mencari ilmu. Dari usia 7 tahun beliau sudah semangat mencari ilmu sehingga banyak orang

mengatakan bahwa Ibn Qayyim adalah seorang yang memiliki banyak pengorbanan demi mencari sebuah ilmu.

Perilaku kesufian yang dimiliki oleh Ibn Qayyim tidak terlepas dari gurugurunya, yang mana guru utamanya yaitu dari sang Ayah Abu Bakar Bin Ayyub dan yang kedua adalah Ibnu Taimiyyah. Mereka berdualah yang menjadi tonggak awal yang paling utama dalam perjalanan pemikiran seorang Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Maka, jika dilihat guru-guru dari Ibn Qayyim, akan didapati bahwa kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan ulama, yang mana hidupnya penuh dengan Zuhud, Wara', Tawaduk, berakhlak mulia, dan rajin, serta giat beribadah.

Akhir hayatnya yaitu pada tahun 750 H / 1353 M, tepatnya tanggal 13 bulan Rajab tahun 751 Hijriah. Pada saat adzan isya', Ibn Qayyim yang memasuki usia 60 tahun. Wafat pada hari Kamis malam yang kemudian disholatkan di Masjid Jami' Al-'Umayyid setelah shalat dzuhur pada keesokan harinya. Jasad beliau dimakamkan di pemakaman Al-Bab Al-Saghir di samping makam ibunya, yang disaksikan oleh para ulama, tokoh pemerintah, dan orang-orang sholeh lainnya. Itulah sedikit biografi dari seorang Ibn Qayyim yang dapat meneliti paparkan, setelah ini peneliti akan membahas bagaimana Sosiohistoris Kekhalifahan Dinasti Mamluk yang berkuasa di zaman Ibn Qayyim Al-Jawziyyah hidup (S. Abbas, 2016).

1. Sosio-Historis Kekhalifahan Mamluk

Mamluk berasal dari kata Arab Al-Mamlūk (المملوك) yang berarti budak atau hamba yang dimiliki oleh tuannya. Bentuk jamaknya adalah Mamālik (المماليك) atau Mamlūkūn (المملوكون), yang secara harfiah berarti "para budak". Dalam konteks sejarah Islam, istilah ini tidak hanya merujuk pada status sosial mereka sebagai budak, tetapi juga pada kelompok prajurit yang memperoleh kedudukan istimewa dalam pemerintahan Islam (Arikhah, 2016; Cahyono, 2018; Fatonah, 2020; Mainuddin, 2022; Mujani, 2010). Secara terminologis, Mamluk merujuk pada dua pemerintahan penting dalam sejarah dunia Islam yang didirikan oleh kaum Mamluk, yaitu Dinasti Mamluk di India (1206–1290) dan Dinasti Mamluk di Mesir (1250–1517). Dinasti Mamluk di India, yang juga dikenal sebagai bagian dari Kesultanan Delhi, didirikan oleh Qutbuddin Aybak, seorang mantan budak yang kemudian menjadi sultan pertama Delhi setelah kematian Muhammad Ghori. Dinasti ini menjadi awal dari pemerintahan Islam di India yang berlangsung selama berabad-abad. Sementara itu, Dinasti Mamluk di Mesir muncul setelah runtuhnya Dinasti Ayyubiyah dan menjadi salah satu kekuatan besar di dunia Islam (Qomariah et al., 2023).

Jika melihat situasi politik pada dinasti Mamluk, dinasti Mamluk di Mesir yang memainkan peran penting dalam mempertahankan dunia Islam di tengah gejolak politik yang terjadi pada abad ke-13 hingga awal abad ke-16. Kemunculan mereka sebagai kekuatan politik terjadi di saat dunia Islam mengalami desentralisasi dan disintegrasi, terutama setelah melemahnya Dinasti Ayyubiyah yang sebelumnya menguasai Mesir dan Suriah. Dinasti Mamluk di Mesir yang muncul pada tahun 1250 setelah para prajurit Mamluk menggulingkan Dinasti Ayyubiyah. Kudeta ini dipimpin oleh Shajar ad-Durr, istri Sultan Ayyubiyah terakhir, al-Mu'azzam Turansyah. Setelah penggulingan tersebut, kekuasaan beralih ke tangan Mamluk Bahri, kelompok Mamluk yang berbasis di Pulau Roda di Sungai Nil. Pemimpin pertama mereka, Izzuddin Aybak, memperkuat posisinya dengan menikahi Shajar ad-Durr.

Pada tahun 1254, Aybak dibunuh dalam intrik istana, tetapi Dinasti Mamluk tetap bertahan di bawah kepemimpinan Qutuz dan kemudian Sultan Baybars. Selama lebih dari dua setengah abad, Mamluk memerintah Mesir dan wilayah sekitarnya, termasuk Suriah, Hijaz, Yaman, dan daerah sekitar Sungai Efrat. Salah satu ciri khas Dinasti Mamluk adalah sistem pemerintahan mereka yang berbasis pada meritokrasi militer. Para sultan sering kali naik tahta melalui kudeta atau perebutan kekuasaan, yang menyebabkan ketidakstabilan internal. Kekuasaan sering berganti dari satu pemimpin ke pemimpin lain melalui persaingan di antara faksi-faksi Mamluk sendiri, terutama antara Mamluk Bahri (1250–1382) dan Mamluk Burji (1382–1517). Namun, meskipun sering terjadi intrik dan pertarungan internal, sistem Mamluk tetap mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama karena kekuatan militer mereka yang tangguh dan keberhasilan mereka dalam menghadapi ancaman eksternal. Dua ancaman eksternal terbesar yang dihadapi Dinasti Mamluk adalah tentara Salib dan pasukan Mongol. Pada abad ke-13, pasukan Salib masih menguasai beberapa wilayah di Timur Tengah, termasuk Kerajaan Yerusalem dan benteng-benteng di sepanjang pesisir Levant. Sultan Baybars (1260–1277) memainkan peran besar dalam membersihkan sisa-sisa kekuatan Salib di wilayah tersebut. Pada tahun 1268, ia merebut kota Antiokhia, salah satu benteng terbesar kaum Salib. Kemudian, penerusnya, Sultan al-Ashraf Khalil, berhasil merebut Akko pada tahun 1291, yang menandai berakhirnya Perang Salib di Timur Tengah.

Salah satu kemenangan paling monumental Dinasti Mamluk adalah keberhasilan mereka dalam membendung invasi Mongol. Setelah Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan, menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 dan mengakhiri Dinasti Abbasiyah, pasukan Mongol terus bergerak ke barat, mengancam Mesir dan Suriah. Namun, pada tahun 1260, pasukan Mamluk di bawah kepemimpinan Sultan Qutuz dan panglima perangnya, Baybars, berhasil menghentikan ekspansi Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut di Palestina. Kemenangan ini bukan hanya menyelamatkan dunia Islam dari kehancuran lebih lanjut tetapi juga menjadi pukulan besar bagi reputasi Mongol yang sebelumnya dianggap tak terkalahkan. Pada awal abad ke-15, Timur Lenk (Tamerlane), seorang pemimpin Mongol-Turki yang ingin menghidupkan kembali kejayaan Mongol, juga menantang kekuasaan Mamluk. Ia menyerang Suriah dan merebut Damaskus pada tahun 1401. Namun, setelah kematiannya, ancaman dari Timur Lenk mereda, dan Dinasti Mamluk kembali menguasai wilayah tersebut.

Akibat dari kejadian-kejadian diatas, jika dilihat konteks sosial pada saat itu, kaum muslimin sebenarnya mengalami kemunduran akibat perpecahan dan semakin jauhnya mereka dari ajaran Islam. Dari yang peneliti analisis, sebenarnya pemicu situasi tersebut diperburuk, dikarenakan serangan pasukan Salib dan Mongol, kondisi ekonomi yang buruk, serta penyebaran ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam. Sebagian besar pemimpin Mamluk lemah, saling bersaing, penuh dengan iri hati, dan sering terlibat dalam konspirasi. Keadaan ini semakin melemahkan umat Islam. Pada saat yang sama, sebenarnya para khalifah Bani Abbasiyah di Mesir juga tidak lebih baik. Mereka tidak memiliki pengaruh dalam pemerintahan dan hanya menjadi simbol tanpa kekuasaan. Bagaimana mungkin mereka bisa berperan dalam urusan negara jika mereka sendiri berada di bawah perlindungan Mamluk? Meskipun demikian, semangat keagamaan di kalangan rakyat dan sebagian pemimpin Mamluk tetap tinggi. Banyak kegiatan keagamaan

berkembang pesat, dan pada masa ini lahir ulama-ulama besar seperti Imam Nawawi, al-'Izz bin Abdus Salam, Ibnu Taimiyah, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, dan Ibnu Katsir (Na'mah, 2015). Mereka berperan dalam membimbing umat Islam di tengah kondisi politik yang tidak stabil. Generasi pertama Mamluk lebih banyak menghabiskan waktu dalam dunia militer dan politik, sehingga mereka jarang berkumpul dengan keluarga. Anak-anak mereka, yang dikenal sebagai Aulad An-Nas, tumbuh dalam asuhan ibu mereka tanpa banyak interaksi dengan ayah mereka. Namun, keadaan ini justru mendorong mereka untuk lebih fokus dalam bidang ilmu pengetahuan. Para amir sering mengundang ulama untuk mengajar anak-anak mereka, sehingga muncullah banyak cendekiawan dan ahli sejarah dari kalangan Aulad An-Nas yang berpengaruh dalam masyarakat Mesir saat itu.

Di tengah kekacauan politik dan lemahnya pemerintahan, pemikiran Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. Ia menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni dan membersihkan hati dari penyakit seperti iri hati dan kebencian. Pemikirannya tentang cinta dan hubungan manusia dengan Tuhan memberikan harapan bagi rakyat yang terjebak dalam ketidakpastian dan konflik. Ajarannya mengajarkan bahwa kebangkitan Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau politik, tetapi juga pada perubahan spiritual dan moral dalam diri individu. Pemikirannya menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang mencari ketenangan di tengah ketidakstabilan dunia mereka.

Hidup dalam naungan Dinasti Mamluk tidaklah menjadikan perjalanan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berjalan mulus tanpa rintangan (Djazimah, 2012; Rahawarin, 2013). Sebagai seorang ulama yang berpikiran kritis dan berpandangan reformis, ia juga harus menghadapi berbagai ujian yang datang dari otoritas keagamaan dan penguasa pada masanya. Salah satu ujian terberat yang dialaminya adalah pengasingan yang ia jalani bersama gurunya, Ibn Taimiyah, di Benteng Qal'ah, Damaskus. Pengasingan ini terjadi karena pandangan mereka yang menentang keras praktik-praktik yang dianggap menyimpang, termasuk fanatisme mazhab dan tradisi yang tidak berlandaskan dalil syar'i. Bagi Ibn Qayyim, pengasingan ini bukan hanya ujian fisik tetapi juga ujian intelektual, karena ia harus menghadapi tekanan besar dari ulama yang berbeda pandangan dengannya. Tidak hanya diasingkan, Ibn Qayyim juga pernah mengalami penghinaan di hadapan khalayak ramai. Ia pernah diarak di atas unta di jalanan Arab, tubuhnya dicambuk dengan cemeti, yang ujungnya bahkan dihiasi mutiara. Hukuman ini merupakan bentuk penghinaan dari penguasa yang ingin menjatuhkan martabatnya karena keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Sikap tegasnya terhadap berbagai praktik keagamaan yang menurutnya tidak memiliki dasar kuat dalam syariat juga membawanya kepada ujian lain. Salah satu kasus yang menyebabkan ia dipenjara adalah ketika ia menentang ziarah ke makam Nabi Ibrahim (al-Khalil) dengan cara yang dianggap berlebihan. Pandangannya ini bertentangan dengan kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat dan menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Akibatnya, ia kembali merasakan dinginnya jeruji penjara.

Tak berhenti di situ, Ibn Qayyim juga pernah menghadapi tekanan dalam urusan hukum Islam. Salah satu peristiwa yang menarik adalah ketika ia berfatwa bahwa perlombaan hanya boleh dilakukan tanpa adanya muhallil (pihak ketiga yang ikut serta sebagai syarat sahnya taruhan dalam perlombaan). Fatwa ini menimbulkan polemik, dan ia dipanggil ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan

pendapatnya. Setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak, akhirnya ia menarik kembali fatwanya, meskipun hal ini menunjukkan bahwa ia harus berkompromi dalam situasi tertentu. Namun, ujian terberat dalam hidupnya adalah ketika ia harus dipenjara bersama gurunya, Ibn Taimiyyah. Meskipun ada kesempatan baginya untuk bebas, Ibn Qayyim memilih tetap tinggal di dalam penjara demi menemani gurunya hingga akhir hayatnya. Di dalam penjara itulah ia menemukan banyak hikmah. Ia menghabiskan waktunya dengan membaca Al-Qur'an, mendalami maknanya, bertafakur, dan semakin memperkaya pemahamannya tentang Islam. Dari dalam selnya yang sempit, ia justru menemukan keluasan ilmu dan makrifat yang tidak ia dapatkan di luar sana. Cobaan demi cobaan yang dialami Ibn Qayyim tidak membuatnya mundur, tetapi justru semakin mengokohkan prinsipnya. Ia tetap teguh dalam memperjuangkan pemurnian akidah dan ibadah, menolak fanatisme mazhab, dan menegaskan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ujian hidupnya menjadi bukti bahwa jalan kebenaran sering kali tidak mudah, tetapi hanya mereka yang memiliki keteguhan hati yang mampu bertahan dan meninggalkan warisan keilmuan yang abadi.

Kontribusi Ibn Qayyim Al-Jawziyyah

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah sangat berkontribusi besar dalam berbagai bidang keilmuan, berikut akan peneliti sedikit paparkan terkait apa saja kontribusi beliau selama hidupnya. Diantaranya:

Dalam bidang ekonomi Islam, Ibn Qayyim memiliki pemikiran yang relevan dengan pengaturan pasar, etika perdagangan, serta distribusi kekayaan dalam masyarakat Islam. Ia menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan kesejahteraan umat, yang tercermin dalam beberapa konsep utama. Ibn Qayyim menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam harus berjalan atas dasar keadilan dan keseimbangan. Ia mengecam praktik monopoli yang dilakukan oleh para pedagang atau penguasa yang menimbun barang agar harga naik (ihtikar). Menurutnya, monopoli bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam karena dapat merugikan masyarakat luas. Selanjutnya, Ibn Qayyim juga berpendapat bahwa ekonomi Islam tidak hanya mengatur transaksi duniawi tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Kejujuran, kepercayaan, dan keikhlasan dalam berdagang adalah bagian dari keimanan. Ia mengkritik para pedagang yang berbuat curang dan mengingatkan bahwa rezeki yang halal lebih utama daripada sekadar mencari keuntungan materi. Dalam filsafat ekonomi Islam, Ibn Qayyim menegaskan bahwa Islam tidak membatasi kreativitas ekonomi selama tidak melanggar aturan syariah. Ia mendukung perdagangan bebas, selama tidak ada unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan zhulm (kezaliman).

Selain itu dalam ranah ekonomi, beliau juga berkontribusi dalam hal konsep pendidikan anak. Ibn Qayyim memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak dalam Islam. Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah terdapat beberapa materi pendidikan anak dalam Islam yang perlu dikembangkan diantaranya adalah akal, jiwa, serta jasmani yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist (Patima, 2021; Pratama, 2023). Hal tersebut dilakukan karena ketiga unsur tersebut merupakan dasar yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkannya agar dapat memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Ia juga percaya bahwa pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran ilmu tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Menurutnya, seorang

anak harus dididik dengan akhlak Islam sejak kecil agar ia tumbuh menjadi pribadi yang saleh. Pendidikan yang baik akan membentuk kepribadian yang kuat dan membekali anak dengan nilai-nilai kehidupan. Ibn Qayyim menekankan bahwa orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Mereka harus memberikan contoh yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Ia juga menolak pendekatan kekerasan dalam mendidik anak. Menurutnya, anak harus dididik dengan penuh kasih sayang, nasihat yang bijak, dan motivasi yang positif agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap ilmu dan agama.

Jika dilihat dalam hak hukum, sebagai seorang faqih (ahli fikih), Ibn Qayyim juga memberikan banyak kontribusi dalam reformasi hukum Islam. Ia berpendapat bahwa hukum Islam harus fleksibel dan dinamis, tidak sekadar mengikuti teks secara kaku tanpa memahami maqashid syariah (tujuan hukum Islam). Ibn Qayyim sangat mengkritik taqlid buta terhadap mazhab tertentu. Ia menegaskan bahwa ijtihad harus selalu dilakukan agar hukum Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ia mendukung pendekatan yang lebih berbasis dalil, bukan sekadar mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa memahami konteksnya. Salah satu contoh perannya dalam perubahan hukum adalah ketika ia berfatwa menolak sistem muhallil dalam perlombaan (Wijaya, 2017). Meskipun fatwanya sempat ditarik kembali karena tekanan, hal ini menunjukkan bahwa ia berusaha mendorong perubahan hukum Islam yang lebih sesuai dengan prinsip keadilan.

Dari beberapa macam kontribusi Ibn Qayyim diatas, tampak bahwa beliau sangat berperan besar dalam masalah ilmu pengetahuan diberbagai bidang (Syamsuri, 2018). Hal ini juga dapat dilihat bagaimana Ibn Qayyim memiliki pandangan luas tentang berbagai ilmu pengetahuan. Ia juga berpendapat bahwa dalam menekuni sebuah ilmu harus dipelajari dengan niat yang benar dan tidak sekadar untuk kepentingan duniawi. Baginya, ilmu yang benar adalah ilmu yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia mengkritik filsafat Yunani yang terlalu spekulatif dan lebih menekankan pendekatan rasional yang tidak selaras dengan wahyu. Ibn Qayyim membagi ilmu menjadi dua: ilmu yang bermanfaat (nafi') dan ilmu yang tidak bermanfaat. Kunci ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan seseorang kepada Allah, sedangkan ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang hanya mengandalkan logika tanpa mengarah pada ketakwaan.

Dan yang terakhir adalah kontribusi beliau dalam masalah teologi, Ibn Qayyim berusaha menjembatani perbedaan pandangan tentang takdir yang menjadi perdebatan besar antara kelompok Sunni, Mu'tazilah, dan Jabariyah. Ia menolak pandangan Jabariyah yang menganggap manusia tidak memiliki kehendak sama sekali, dan juga menolak pandangan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia sepenuhnya bebas dalam menentukan nasibnya. Ibn Qayyim berpendapat bahwa Allah telah menetapkan takdir (qadar), tetapi manusia tetap memiliki kehendak dalam bertindak. Ia mengilustrasikan takdir seperti seorang musafir yang memilih jalannya: meskipun Allah sudah mengetahui pilihannya, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih.

Namun yang paling terlihat sampai sekarang adalah kontribusi beliau dalam dunia pendidikan Islam, Ibn Qayyim memberikan banyak sumbangan dalam bentuk karya-karya ilmiah yang menjadi referensi bagi generasi berikutnya, termasuk peneliti. Beberapa karya-karya beliau yang peneliti temukan yaitu sebanyak 31 kitab yang ia tulis, diantaranya:

- 1) *Ijtima'Al-Juyusy Al-Islamiyah 'Ala Ghazwil Mu'attalah Wa Al-Jahmiyah*. Dicitak di India pada tahun 1314 Hijriyah, kemudian dicitak di Mesir pada tahun 1351 Hijriyah.
- 2) *Aḥkam Ahli Az-Ẓimmah*. Dicitak dengan di tahqiq oleh Ṣubhi Aṣ- Ṣhalih dalam dua jilid.
- 3) *Asma' Mu'allafat Ibn Taimiyyah*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Ṣalahuddin Al-Munjid.
- 4) *ʿIḥām Al-Muwaqqi'in 'An Rabbil 'Alamin*. Dicitak dengan empat jilid oleh Maṭba'ah Al-Muniriyyah dan Maṭba'ah As-Sa'adah.
- 5) *Ighatsah Al-Iahfan Min Mashayid Asy-Syaithan*. Dicitak beberapa kali dalam dua jilid.
- 6) *Ighatsah Al-Iahfan Fi Hukmi Thalaq Al-Ghadhban*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Muḥammad Jamaluddin Al-Qasimi.
- 7) *Badai' Al-fawāid*. Dicitak di Mesir oleh Maṭba'ah Al-Muniriyyah dengan tanpa tahun dalam empat juz dalam dua jilid.
- 8) *At-Tibyan Fi Aqṣam Al-Qur'an*. Dicitak beberapa kali.
- 9) *Tuhfah Al-Maudud Fi Aḥkam Al-Maulud*. Dicitak beberapa kali dan dua di antaranya telah ditahqiq yang salah satunya adalah cetakan Abdul Ḥakīm Syarafuddin Al-Hindi pada tahun 380 Hijriyah dan kedua adalah dengan ditahqiq Abdul Qadir Al-Amauth pada tahun 391 Hijriyah.
- 10) *Tahdzib Mukhatashar Sunan Abī Dawūd*. Dicitak dengan Mukhtashar Al-Mundziri dan syarahnya Ma'alim As-Sunan karya Al-Khiṭabī dalam delapan jilid lux.
- 11) *Jala' Al-Ifham Fi Shalah Wa As-Salam 'Ala Khairil Anam*.
- 12) *Hadi Al-Arwah Ila Bilad Al-Afrah*. Dicitak di Mesir beberapa kali.
- 13) *Hukmu Tarik Ash-Shalah*. Dicitak di Mesir beberapa kali.
- 14) *Ad-Da' Wa Ad-Dawa'*. Dicitak dengan nama Al-Jawab Al-Kafi Liman Sa'ala 'Ani Ad-Dawa' Asy-Syafi.
- 15) *Ar-Risālah At-Tabīkiyyah*. Dicitak oleh Maṭba'ah As-Salafiyah di Mesir pada tahun 1347 Hijriyah.
- 16) *Rauḍatul Muḥibbīn Wa Nuzhatul Musytāqīn*. Pertama kali dicitak oleh Maṭba'ah As-Sa'adah di Mesir pada tahun 1375 Hijriyah.
- 17) *Ar-Ruh*. Dicitak beberapa kali.
- 18) *Zad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khairil Ibad*. Dicitak beberapa kali dalam empat jilid dan akhir Pencetakannya dalam lima jilid.
- 19) *Syifa' Al-'Alīl Fi Masa'il Al-Qadha' Wa Al-Qadar Wa Al-Hikmah Wa At-Ta'lil*. Dicitak dua kali.
- 20) *Ath-Thib An-Nabawi*. Dicitak dua kali. Kitab ini merupakan nukilan dari kitab *Zad Al-Ma'ad*.
- 21) *Thariq Al-Hijratin Wa Bab As- Sa'adatain*. Dicitak beberapa kali.
- 22) *Ath-Thuruq Al-Ḥakīmah Fi As-Siyasah Asy-Syar'wah*. Dicitak beberapa kali.
- 23) *'Iddah Ash-Shabīrin Wa Dakhirah Asy-Syakirin*. Dicitak beberapa kali.
- 24) *Al-Furusiyah*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Al-Furusiyah Asy-Syar'iyyah*.
- 25) *Al-Fawāid*. Kitab ini lain dengan kitab *Badai' Al-Fawāid*. Pertama kali dicitak di Maṭba'ah Al-Muniriyyah.
- 26) *Al-Yafiyah Asy-Syafiyah Fi Al-Lntishar Li Al-Firqah An-Najiyah*. Dicitak beberapa kali. Kitab ini lebih terkenal dengan nama *An-Nuniyyah*.

- 27) Al-Kalam Ath-Thayyib Wa Al-'Amal Ash-Shalih. Dicitak beberapa kali. Di Mesir dan India dengan nama Al-WAbil Ash-Shayyib Min Al-Kalam Ath-Thayyib.
- 28) Madarij As-Salikin Baina Manazil Lyyaka Na'budu Wa Lyyaka Nasta'in. Dicitak dua kali dalam tiga jilid dengan nama ini. Kitab ini merupakan syarah kita Manazil As-Sairin karya Syaikhul Islam Al-Anshari.
- 29) Miftah Dar As-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Al-Ilmi Wa Al-Iradah. Dicitak beberapa kali. Dalam kitab ini dibahas tentang ilmu dan keutamaannya, dibahas tentang hikmah Allah dalam membuat makhluk, hikmah adanya syariat, dibahas tentang keNabian dan kebutuhan akan adanya Nabi.
- 30) Al-Manar Al-Munif Fi Ash-Shahih Wa Adh-Dha'if. Dicitak beberapa kali. Dan sekali dicitak dengan nama Al-Manar.
- 31) Hidayah Al-Hiyari Fi Ajwibah Al-Yahud Wa An-Nashara. Dicitak beberapa kali.

Itulah beberapa diantaranya yang dapat peneliti paparkan tentang bagaimana kontribusi seorang Ibn Qayyim Al-Jawziyyah semasa hidupnya, dalam pemikiran-pemikirannya, dan peninggalan karya-karyanya yang dapat dinikmati hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah pemikiran Islam pada masa Dinasti Mamluk melalui gagasan dan fatwa-fatwa berani yang melawan pemikiran teologis menyimpang seperti Jabariyah dan Mu'tazilah, terutama dalam masalah takdir dengan menegaskan keseimbangan antara kehendak manusia dan ketetapan Allah. Kegigihannya dalam mengkritik fanatisme mazhab dan menolak praktik berlebihan dalam ziarah makam suci membuatnya mendapat tekanan hingga dipenjara bersama gurunya, Ibn Taimiyah. Dalam bidang ekonomi, ia menentang monopoli dan penimbunan barang, menekankan etika perdagangan Islami, sementara dalam hukum, ia konsisten kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak taqlid buta, dan mendorong ijtihad rasional, dengan kontribusi dibuktikan melalui karya-karya monumental yang menjadi referensi utama berbagai disiplin ilmu. Keberanian dan intelektualitasnya tidak hanya menjadikannya sebagai pemikir reformis di masanya, tetapi juga meninggalkan warisan keilmuan yang tetap relevan dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan hukum Islam hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2016). Keberanjakan Dari Konsep Konvensional Ke Dalam Perundang-Undangan Hukum Keluarga Islam. *ASAS*, 8(2).
- Abbas, St. A. (2020). Dinasti Mamluk Di Mesir Dan Kejayaannya. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2).
- Arikhah. (2016). *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*.
- Cahyono, A. B. (2018). *Revitalisasi Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*.
- Djazimah, N. (2012). Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif Dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam. *Ilmu Ushuluddin*, 11(1).
- Fatonah, S. (2020). Konsep Ilmu Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 16(1).

- Gunawan, S. (2021). Amandemen Dalam Sejarahhukum Islam; Studi Terhadap Perubahan Fatwa Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Jurnal El-Qanuniy*, 7(2).
- Harahab, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
- Mainuddin. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2).
- Maryam, S. (2022). *Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mujani, W. K. (2010). Sejarah Politik Mamluk (648-922H/1250-1517M): Suatu Pengamatan Berdasarkan Sumber Primer Dan Sekunder. *International Journal Of West Asian Studies*, 2(2).
- Na'mah, U. (2015). Ibn Qayyim Al-Jauziah Dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam. *UNIVERSUM*, 9(1).
- Patima, I. (2021). *Takdir Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (1292-1350 M) Dan Harun Nasution (1919-1998 M) : Studi Komparasi*.
- Pratama, M. R. A. (2023). Peran Negara Dalam Perekonomian: Tinjauan Pemikiran Ekonomi Ibn Qayyim. *BRILLIANT: Journal Of Islamic Economics And Finance*, 1(2).
- Qomariah, R. N., Surya, D. M., & Yusup, D. N. F. (2023). Masa Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
- Rahawarin, Y. (2013). kerjasama antar umat beragama: studi rekonsiliasi konflik agama di Maluku dan Tual. *Kalam*, 7(1), 95–120.
- Syamsuri. (2018). Analisis Kontribusi Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Filsafat Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal*, 4(1).
- Usman, A. (2022). *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*. Suka Press.
- Wijaya, A. (2017). Perubahan Hukum Dalam Pandangan Ibn Qayyim. *Al-Daulah*, 6(2).
- Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa FKIP UNIB Untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *DIKSA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).